



PENGALAMAN MAHASISWA KEBIDANAN DALAM MENGHADAPI UJIAN OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION

Ria Harnita Sari^{1*}, Yuwanda Pretty²

^{1,2}Universitas Hang Tuah Pekanbaru

Email : rharnitasari@gmail.com¹

yuwandapretty2808@gmail.com²

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Lingkungan pendidikan klinis berperan penting dalam meningkatkan keterampilan klinis mahasiswi kebidanan. Akan tetapi, mahasiswi mungkin mengalami kecemasan dan kehilangan daya ingat selama ujian OSCE, yang dapat memengaruhi nilai kelulusan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perasaan mahasiswi kebidanan tentang mengikuti ujian OSCE. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ujian OSCE dapat membuat mahasiswi kebidanan merasa lebih cemas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik fenomenologi deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dan proses pengumpulan informan dilakukan secara daring. Menggunakan pendekatan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan informan adari mahasiswi Kebidanan sebanyak 6 orang diantaranya 3 dari semester 3 dan 3 orang dari semester 5. Kriteria peneliti adalah mahasiswi yang mengikuti ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) pada semester 3-5. Peneliti melakukan penelitian individu secara mendalam menggunakan telepon seluler untuk berkomunikasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan kecemasan mahasiswi dengan situasi ujian, ketrampilan yang dimiliki mahasiswi serta dosen penguji . Kesimpulan dari hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat kecemasan mahasiswi kuat kaitannya dengan kondisi ujian dan kemampuan yang mereka miliki, serta pentingnya Dosen Penguji dalam menaggani kecemasan Mahahsiswi sebelum ujian (OSCE) Objective Structured Clinical Examination.</i></p>	<p>Diajukan : 13-02-2025 Diterima : 19-03-2025 Diterbitkan : 25-3-2025</p> <p>Kata kunci: <i>Pengalaman; mahasiswa, cemas, kebidanan, ujian OSCE</i></p> <p>Keywords: <i>Keywords: Experience students, anxiety, midwifery, OSCE exams</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>The clinical education setting has a significant impact on female midwifery students' clinical competence. However, female students may experience anxiety and memory loss during the OSCE exam, affecting their passing grades. The purpose of this study is to investigate how female midwifery students feel about taking the OSCE exam. The study's findings indicate that the OSCE exam can increase anxiety among female midwifery students. This study relies on qualitative research. This study employs descriptive phenomenology methodologies, with informants gathered online. Using a purposive sampling method. This study recruited informants from up to six female midwifery students, three from semester 3 and three from semester 5. The researcher's criteria include female students who take the Objective Structured Clinical Examination (OSCE) exam in semesters 3-5. The researcher did a detailed individual investigation utilizing a cell phone to communicate. The study's findings revealed female students' nervousness over the test circumstance, as well as the skills of both the female students and the examiner lecturer. The study's findings revealed that female students' levels of anxiety are strongly related to exam conditions and abilities, as well as the Examining Lecturer's role</i></p>	

in managing female students' anxiety before the Objective Structured Clinical Examination (OSCE).

Cara mensitasi artikel:

Sari, R.H., & Pretty, Y. (2025). Pengalaman Mahasiswa Kebidanan dalam Menghadapi Ujian Objective Structured Clinical Examination. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), hal 160-168 <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Bidan adalah tenaga profesional yang menyiapkan, mengawasi, memberikan, dan menilai layanan perawatan kebidanan sebelum, selama, dan setelah kehamilan dan persalinan. Sesuai dengan standar dan praktik kebidanan modern, bidan memberikan perawatan maternitas untuk menurunkan risiko kesehatan bagi wanita dan bayi baru lahir, baik sendiri maupun bersama dengan dokter spesialis lainnya. Bidan dapat menyelenggarakan program pendidikan kebidanan dan meneliti praktik dan prosedur kebidanan di lingkungan klinis dan masyarakat.

Pelaksanaan ujian OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) kebidanan didasari oleh Undang-Undang yang menjadi dasar pelaksanaan ujian OSCE. Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagaimana tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 105, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5336, diluncurkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang mengatur mengenai pendidikan tinggi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi oleh Kementerian Lain dan Lembaga Pemerintah Nonkementerian, dan Peraturan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Nomor 53 Tahun 2023, yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Ujian Klinis Terstruktur Objektif (OSCE) telah menjadi metode penilaian yang luas digunakan di sekolah kedokteran Inggris Raya sejak diperkenalkan pada tahun 1975. Ujian ini melibatkan mahasiswa bergiliran di beberapa stasiun, masing-masing berlangsung 6-15 menit. Setiap stasiun menilai keterampilan inti seperti konsultasi simulasi, pemeriksaan klinis, prosedur praktis, dan interpretasi data klinis.

Struktur soal Ujian Klinis Terstruktur Objektif (OSCE) memiliki beberapa komponen penting yang terstruktur dengan baik. Struktur ini terdiri dari nomor stasiun, judul stasiun, waktu yang dibutuhkan, dan tujuan stasiun. Selain itu, struktur soal OSCE juga mencakup kompetensi, kategori, dan skenario klinik yang akan diuji. Struktur soal OSCE juga menyertakan instruksi yang jelas untuk peserta ujian, penguji, dan klien standar. Instruksi ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam proses ujian. Selain itu, struktur soal OSCE juga mencakup informasi tentang Alat dan pengaturan, penulis pertanyaan, referensi, dan rubrik evaluasi. Hal-hal teknis ini memastikan bahwa soal OSCE dapat dinilai secara objektif dan konsisten (Poltekes Kemenkes Maluku, 2024). Evaluasi hasil belajar sangat penting untuk menentukan nilai dari proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Kebidanan, evaluasi harus disesuaikan dengan kurikulum dan standar nasional. Mahasiswa yang

mengambil jurusan kebidanan harus memiliki keterampilan klinis yang terstandar. Pendekatan Ujian Klinis Terstruktur Objektif (OSCE) digunakan untuk menilai kompetensi klinis karena manfaatnya dalam mengukur kecakapan lulusan bidan. Peserta ujian dapat menunjukkan bakat khusus mereka menggunakan metode OSCE ini. Pendekatan ini memiliki dampak pembelajaran yang sesuai untuk menilai kompetensi keterampilan dan valid, dapat diandalkan, dan berguna (Poltekes Kemenkes Maluku, 2024). Namun, pelaksanaan OSCE seringkali menimbulkan sensasi negatif pada mahasiswa, seperti stres, kecemasan, kegelisahan, dan ketidakpastian sebelum ujian.

Gangguan emosional yang disebut kecemasan ditandai dengan kekhawatiran berlebihan terhadap kejadian rutin. Kecemasan kondisi adalah reaksi tidak menyenangkan terhadap ancaman atau tuntutan, yang meliputi komponen kognitif (kekhawatiran) dan non-kognitif (emosionalitas). Sementara itu, kecemasan sifat menggambarkan perbedaan individu yang stabil dalam mengalami kecemasan kondisi sebagai respons terhadap ancaman. Kecemasan dalam menghadapi ujian, termasuk OSCE, merupakan suatu kondisi yang perlu diperhatikan. Kecemasan ini dapat menyebabkan perasaan ketegangan, ketakutan yang dapat mempengaruhi selama ujian (Ramadini & Yanti, 2024). Kecemasan didefinisikan sebagai sensasi subjektif berupa ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang disebabkan oleh aktivasi sistem saraf. Kecemasan mahasiswa selama proses belajar dapat menyebabkan rasa takut dan cemas serta hambatan pada kinerja akademik.

Kecemasan menghadapi ujian merupakan salah satu bentuk kecemasan. Ketegangan, kepanikan, dan aktivasi otonom merupakan beberapa gejala kecemasan menghadapi ujian, yang disebabkan oleh evaluasi hasil ujian. Tanggung jawab dosen adalah untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang baik dan membantu selama penyelenggaraan ujian OSCE.. Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan akar penyebab kekhawatiran mahasiswi sehingga solusi yang tepat dapat diterapkan. Hasilnya, saat belajar untuk OSCE, mahasiswa dapat lebih terdorong untuk belajar dan menghasilkan pengalaman belajar yang berharga. Hal ini pada akhirnya dapat membantu mahasiswa untuk menghadapi ujian OSCE dengan lebih percaya diri dan siap.

Memahami pengalaman mahasiswi kebidanan dengan Ujian Klinis Terstruktur Objektif (OSCE) merupakan tujuan dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan wawasan berharga mengenai pengalaman tersebut, yang akan meningkatkan pendidikan kebidanan dan meningkatkan mutu lulusan. Mengidentifikasi pengalaman mahasiswi kebidanan dalam menghadapi ujian OSCE, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman tersebut, mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pengalaman mahasiswi kebidanan dalam menghadapi ujian OSCE, dan meningkatkan kualitas lulusan kebidanan. Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perbaikan pendidikan kebidanan dan meningkatkan kualitas lulusan. Diharapkan bahwa penelitian ini juga akan memberikan data yang berharga bagi lembaga pendidikan kebidanan untuk membuat rencana guna meningkatkan standar pendidikan kebidanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Untuk pemahaman yang lebih

mendalam, pendekatan penelitian kualitatif lebih sesuai tentang penelitian pengalaman Mahasiswi Kebidanan dalam menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination*. Penelitian kualitatif biasanya sulit dievaluasi karena pelaporannya tidak lengkap, sehingga Standard Reporting Synthesis of Recommendations (SRQR).

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya Tengkerang Selatan, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28281, di Jalan Mustafa Sari No.5. Kriteria peneliti menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian yang dilaksanakan di Universitas Hang Tuah Pekanbaru pada bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Januari 2025. Dalam penelitian ini, proses pengambilan informan dilakukan secara daring. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sebanyak 6 mahasiswi kebidanan, 3 orang di semester ketiga dan 3 orang di semester kelima, menjadi informan penelitian. Mahasiswa yang mengikuti Ujian Klinis Terstruktur Objektif (OSCE) selama semester tiga hingga lima memenuhi persyaratan peneliti. Mahasiswa ditanyai menggunakan telepon seluler iOS dan Android sebagai bagian dari kriteria semester. Peneliti melakukan penelitian individu secara mendalam Wawancara mendalam (IDI) digunakan sebagai alat yang paling ampuh untuk mendapatkan pemahaman tentang manusia dan menggali informasi secara mendalam.

Pendekatan tercepat dan paling akurat adalah strategi wawancara mendalam yang digunakan dalam investigasi ini. Peneliti dalam penelitian ini tidak hadir secara fisik di lokasi penelitian. Dengan persetujuan terlebih dahulu dari para informan, peneliti melakukan wawancara mendalam secara daring dengan mereka selama sekitar satu jam masing-masing menggunakan telepon seluler dan WhatsApp. Triangulasi sumber yang digunakan yaitu Dosen Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang bertujuan sebagai bukti bahwa peneliti sedang melakukan penelitian terhadap informan dan pedoman wawancara untuk menanyakan kebutuhan data oleh peneliti. Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan pada siang sampai malam hari.

Pelaksanaannya melalui chat di WhatsApp dengan tujuan untuk memperoleh informasi data yang valid. Setelah mendapat data, peneliti menghubungi informan kembali melalui chat di WhatsApp dengan tujuan untuk kesiapan wawancara. Jadwal wawancara dalam penelitian ini sesuai dengan keinginan informan pada saat informan sedang diwaktu kosong tujuannya untuk memperoleh data yang lebih jelas, sah dan terbukti dalam memperoleh sumber data. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan dua jenis dukungan psikologis untuk mengatasi kecemasan saat menghadapi ujian keterampilan. Pertama, dukungan sosial dari lingkungan akademik dan keluarga yang dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri. Kedua, dukungan emosional yang dapat membantu mahasiswa mengelola stres dan kecemasan, serta meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode	Umur	Semester	Keterangan
A1	21 Tahun	3	Mahasiswa
A2	19 Tahun	3	Mahasiswa
A3	20 Tahun	3	Mahasiswa
A4	22 Tahun	3	Mahasiswa
A5	20 Tahun	3	Mahasiswa

A6	21 Tahun	3	Mahasiswa
B1	26 Tahun	-	Dosen

Informan utama penelitian ini adalah mahasiswi Kebidanan Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa mahasiswi membutuhkan dua jenis dukungan psikologis untuk mengatasi kecemasan saat menghadapi ujian keterampilan, yaitu dukungan dan emosional. Dari data tersebut didapatkan hasil yaitu;

1) Khawatir

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan merasa khawatir saat menghadapi ujian OSCE yaitu Khawatir merasa salah, hafalan hilang dan tidak bisa menjawab pertanyaan OSCE. Berikut merupakan ungkapan informan A1,A4,B1.

"Khawatir merasa salah Untuk semua tindakan yang dikerjakan" (A1)

"Khawatir sih Takut hafalan ku hilang" (A4)

"Saya melihat, ketika mereka itu ujian mereka merasa khawatir karena ada beberapa mahasiswi itu yang tidak bisa menjawab pertanyaan OSCE"(B1)

2) Takut

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan merasa takut saat menghadapi ujian OSCE yaitu deg degan ketika praktek, dosen penguji, kepikiran remedial, situasi OSCE, teman, persiapan OSCE dan beberapa step yang terlupa. Berikut merupakan ungkapan informan A2,A3,A4,A5,B1.

"Awalnya ada rasa takut, deg degan pas praktek kalo tenang mudahnya praktek" (A2)

"Takut, setiap masuk stasi terus ketemu penguji yang tegas dan kepikiran remedial" (A3)

"Sedikit takut,karena terbawa situasi kadang teman juga" (A4)

"Saat persiapan OSCE takut, terus pas masuk ruangan biasa aja" (A5)

"Mereka mengalami ketakutan pada saat tindakan, ada beberapa step yang terlupa. Jadi ketika mereka mengulangi ujian lagi,mereka itu gugup"(B1)

3) Cemas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan merasa cemas saat menghadapi ujian OSCE yaitu Nervous, tidak belajar tadi malam. Berikut merupakan ungkapan informan A1,A2,B1.

"Nervous, banyak lupa dalam hafalannya dan gugup" (A1)

"Cemas saat masuk ruangan karena tidak belajar tadi malam" (B1)

4) Mengontrol emosi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan bisa mengontrol emosinya saat menghadapi ujian OSCE yaitu mendapatkan support dari orang tua, berdoa serta memiliki mindset bisa terselesaikan. Berikut merupakan ungkapan informan A2,A5.

"Aku sih kalau masalah gimana orang tua ngasih motivasi dengan ke aku sih dengan kalimat Ya udah semangat bisa tuh selesainya, harus hafal sih hafalannya Sampai

tuntas kalau udah selesai nanti kita beli ini ya sebagai self reward. Itu sih yang buat aku bisa mengontrol emosi keingat support dari orang terdekat” (A2)

“Kakak tuh harus belajar tidak usah takut, jangan lupa ibadah minta sama Allah tuh dimudahkan terus pesan dari orang tuaku tuh setiap masuk stasiun itu disuruh sholat, terus kalau udah selesai pas selesai OSCE dikasih self reward” (A5)

Seorang bidan harus memiliki keterampilan berpikir kritis untuk mewujudkan revolusi dalam sistem pendidikan dan evaluasi. Sebanyak 50% program pendidikan bidan difokuskan pada pendidikan klinis karena pelaksanaannya berhubungan ke program magang dan internshi. Program tersebut memegang peranan penting dalam pengembangan keterampilan profesional pada mahasiswi Kebidanan. Pengembangan kemampuan kognitif mahasiswi sangat penting untuk memastikan pengambilan keputusan klinis yang efektif di seluruh program pendidikan sarjana. Oleh karena itu, pemikiran kritis mahasiswi harus dikembangkan dan dipantau secara terus-menerus, terutama dalam bidang kebidanan dan keperawatan (Carter *et al.*, 2016). Salah satu teknik penilaian yang memanfaatkan simulasi adalah Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Dalam OSCE, mahasiswi akan melewati beberapa stasiun yang dirancang untuk mempraktikkan keterampilan klinis dengan menggunakan pasien simulasi (Sanchez-conde & Clemente-suarez, 2021).

Mahasiswa keperawatan dan kebidanan sering mengalami kecemasan selama ujian yang tinggi. Ujian (OSCE) menurut mahasiswa kesehatan merupakan pengalaman yang sangat menegangkan. Kecemasan menghadapi ujian merupakan reaksi rumit yang mencakup unsur-unsur perilaku, fisiologis, dan fenomenologis. Kecemasan ini disebabkan oleh rasa takut gagal dalam ujian atau skenario evaluasi lainnya atau takut mengalami hasil yang tidak diharapkan. Beberapa faktor disebabkan kecemasan ujian ini mencakup stres kronis, beban belajar yang berat, standar akademik yang ketat, beban kursus yang berlebihan, rasa takut gagal, dan kebiasaan belajar mendadak sebelum ujian. Kecemasan adalah kondisi psikologis ditandai dengan perasaan takut dan khawatir terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi. Ujian OSCE merupakan salah satu penyebab kecemasan pada mahasiswa, karena mereka merasa cemas dan takut bahwa mereka tidak akan berhasil dalam ujian. Stres yang dialami mahasiswa dapat berdampak negatif pada emosi mereka, seperti munculnya perasaan negatif dan kurang percaya diri dalam menghadapi ujian OSCE (Rosyifa dkk, 2023). Tingkat keparahan kecemasan ujian ini terkait dengan beberapa faktor, seperti tekanan dari teman sebaya, kesulitan berkonsentrasi, kekhawatiran tentang ujian sebelumnya, dan masalah interpersonal. Faktor kecemasan mahasiswa seperti dosen penguji situasi ujian memiliki presentasi yang tinggi.

Faktor-faktor yang terjadi selama ujian OSCE yaitu sikap pengamat, jenis kelamin, proses ujian, dan situasional dapat mempengaruhi kecemasan mahasiswi kebidanan menghadapi ujian OSCE. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa kesehatan sebelum ujian OSCE dipengaruhi oleh faktor situasional (lingkungan) dengan persentase tertinggi (63,5%), diikuti oleh sikap pengamat 45,7%) dan tes kemampuan keperawatan (38,3%) (Yanti *et al.*, 2024). Ketegangan yang dirasakan oleh mahasiswa dengan kecemasan ringan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas. Namun, bagi mereka yang mengalami kecemasan sedang hingga berat, ketegangan tersebut cenderung memfokuskan perhatian mereka pada persiapan ujian OSCE (Sanaba *et al.*, 2022). Karena belajar merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan kesiapan mental, fisik, dan

emosional, mahasiswa dapat mengalami lebih sedikit kecemasan jika mereka menguasai materi yang mereka pelajari. Jika mahasiswa hanya hadir secara fisik tetapi tidak siap secara emosional, proses pembelajaran akan kurang efektif. Ketakutan yang dirasakan mahasiswa Kebidanan dalam menghadapi ujian OSCE adalah emosi alami yang dapat memicu reaksi yang tepat saat menghadapi bahaya. Namun, dalam beberapa kasus, ketakutan dapat menyebabkan reaksi yang tidak seimbang dan berdampak negatif pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, tenaga pendidik penting untuk memperhatikan dan mengatasi kecemasan yang dialami mahasiswa selama pelaksanaan OSCE. Metode pembelajaran yang baik dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan bermanfaat, instruktur dapat membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah penyebab kecemasan. Hasilnya, motivasi belajar meningkat, dan proses persiapan OSCE lebih efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai emosi negatif saat menghadapi ujian OSCE, seperti khawatir, takut, cemas, tegang, dan kesulitan mengontrol emosi. Mereka merasa takut dan khawatir tentang hasil ujian, serta merasa tegang dan cemas saat menghadapi dosen penguji. Selain itu, mereka juga kesulitan mengatur emosi, terutama dalam situasi yang tidak terduga. Namun, temuan penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa orang tua, teman, dan dosen termasuk orang-orang yang membantu mahasiswa. Mereka mendapatkan semangat dan motivasi untuk melakukan yang terbaik, serta mendapatkan bantuan dan dukungan untuk mengatasi kesulitan dan kecemasan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif yang luas tentang pengalaman mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan dan kecemasan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, G., Shahriari, M., Kohan, S., & Keyvanara, M. (2018). Fear, an unpleasant experience among undergraduate midwifery students: A qualitative study. *Nurse Education in Practice, 29*, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.12.004>
- Al-Ghareeb, A. Z., Cooper, S. J., & McKenna, L. G. (2017). Anxiety and clinical performance in simulated setting in undergraduate health professionals education: An integrative review. *Clinical Simulation in Nursing, 13*(10), 478–491. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2017.05.015>
- Al-Sahman, L. A., Al-Sahman, R. A., Joseph, B., & Javali, M. A. (2019). Major factors causing examination anxiety in undergraduate dental students: A questionnaire-based cross-sectional study. *Annals of Medical and Health Sciences Research, 9*(6), 691–694.
- Carter, A. G., Creedy, D. K., & Sidebotham, M. (2016). Development and psychometric testing of the Carter Assessment of Critical Thinking in Midwifery (Preceptor/Mentor version). *Midwifery, 34*, 141–149. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2015.12.002>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum, 41*(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2014). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Dewi, R. K., & Riyadi, R. S. (2023). Hubungan kebugaran jasmani dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal*, 1, 498–503.
- Grover, S., Pandya, M., Ranasinghe, C., Ramji, S. P., Bola, H., & Raj, S. (2022). Assessing the utility of virtual OSCE sessions as an educational tool: A national pilot study. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03248-3>
- Kusumastuti, D. (2020). Kecemasan dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Analitika*, 12(1), 22–33. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3110>
- Magdalena, N., & Siagian, I. O. (2023). Pengetahuan dan self-efficacy mahasiswa D3 kebidanan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Jurnal Keperawatan Jiwa (PPNI)*, 11(2), 465–476.
- Malakooti, N., Bahadoran, P., & Ehsanpoor, S. (2018). Assessment of the midwifery students' clinical competency before internship program in the field based on the objective structured clinical examination. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23(1), 31–35. https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_181_16
- Meidy, M. A. A. R., Febriyani, U., & Sudiadyani, N. P. (2023). Hubungan motivasi belajar dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2019. *Jurnal Malahayati*, 10(3), 1672–1680.
- Mojarrab, S., Bazrafkan, L., & Jaber, A. (2020). The effect of a stress and anxiety coping program on objective structured clinical examination performance among nursing students in Shiraz, Iran. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02228-9>
- Moradi, S., Maraghi, E., Babaahmadi, A., & Younespour, S. (2021). Application of pop quiz method in teaching biostatistics to postgraduate midwifery students and its effect on their statistics anxiety, test anxiety and academic achievement: A quasi-experimental study with control group. *Journal of Biostatistics and Epidemiology*, 7(2), 181–188. <https://doi.org/10.18502/jbe.v7i2.6736>
- O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations. *Academic Medicine*, 89(9), 1245–1251. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000388>
- Premedi, A. (2016). *Panduan Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*.
- Sanaba, M. K., Rahmah, N. A., & Arifandi, F. (2022). Hubungan tingkat kecemasan dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2019 dan 2020, dan tinjauannya menurut Islam. *Jurnal*, 1(1), 36–46.
- Sánchez-Conde, P., & Clemente-Suárez, V. J. (2021). Autonomic stress response of nurse students in an objective structured clinical examination (OSCE). *Sustainability*, 13(11), 5803. <https://doi.org/10.3390/su13115803>
- Tassadaq, M. M., Naseem, M., & Zafar, M. (2016). Prevalence, causes and patterns of anxiety towards examinations and attitude towards coping: A study among medical students. *TMSJ*, 79–82.
- Wirihana, L., Welch, A., Williamson, M., Christensen, M., Bakon, S., & Craft, J. (2018). Using Colaizzi's method of data analysis to explore the experiences of nurse academics teaching on satellite campuses. *Nurse Researcher*, 25(4), 30–34. <https://doi.org/10.7748/nr.2018.e1516>
- World Health Organization. (2024). *Transitioning to midwifery models of care*. Geneva:

World Health Organization.

Yanti, L., Sari, F., Arafah, M., & Weni, A. (2024). Kecemasan mahasiswa keperawatan sebelum ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Jurnal Language and Health*, 5(3), 951-965.

Z., A., & Sutton, J. (2014). Qualitative research: Getting started. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 596(1), 436-440. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/596/1/012057>